

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat. Pendekatan ini menurut Nasution bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penggambaran realitas yang kompleks (Nasution, 1992: 13).

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh- bagian dari keutuhan). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, 1996).

Pengamatan dalam kualitatif berupaya untuk menjelaskan apa atau siapa sumber data penelitian. Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen, atau proses suatu kegiatan, dan lain-lain. Subjek penelitian merupakan entitas yang mempengaruhi disain riset, pengumpulan data, dan keputusan analisis data (Satori dan Komariah, 2012: 45).

Persoalan penelitian kualitatif adalah bagaimana kita dapat menentukan dan memperoleh subjek penelitian dan unit pengamatan sehingga diperoleh suatu penelitian yang kredibel. Kriteria apa yang ditetapkan untuk menetapkan subjek

penelitian yang sesuai topik, bagaimana mendapatkannya dan apakah ada teknik yang digunakan untuk memperoleh sumber data yang tepat dan representatif.

Metode penelitian kualitatif bisa juga dikatakan dengan penelitian yang naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini juga yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian ini menekankan makna daripada generalisasi. Kriteria dalam penelitian ini adalah data yang pasti, data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Rini Sudarmanti, 2005) “

Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada. Sesuatu yang ada, yang kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Sesuatu yang dikonstruksi, tidak terlepas dari interpretasi pengalaman di waktu sebelumnya. Interpretasi itu sendiri berjalan dengan ketersediaan dari pengetahuan yang dimiliki. Namun, sebagaimana proses

interpretasi, harus diperhatikan kemampuan menangkap lebih jauh atau melihat sesuatu lebih jauh dalam fenomena yang sedang dikonstruksi itu.

Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman-pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman, sehingga dapat memahami lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia.

Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. (Morrisan, 39:2013).

3.1.1.1 Fenomenologi Alfred Schultz

Ketertarikan manusia dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang sangat praktis sifatnya dan tidak bersifat teoritis. Dalam “Sikap Alami Mereka”, diatur oleh motif pragmatis yakni mereka berupaya mengontrol, menguasai atau mengubah dunia dalam rangka menerapkan proyek-proyek dan tujuan-tujuan mereka. Alfred Schultz menyebut kehidupan sehari-hari yang praktis sebagai “dunia kerja” realitas puncak. Kehidupan sehari-hari manusia merupakan sebuah lahan yang harus digarap setiap hari untuk mencapai sebuah

tujuan hidup untuk mencapai tujuan ini aktor harus mampu mengolah segala hambatan dari luar maupun dari dalam sesuai dengan rencana sang aktor.

Penulis memilih Metode penelitian Fenomenologi karena bagi penulis masalah grooming merupakan suatu fenomena yang tak lepas dari peran seorang pelaku Protokoler, bahkan bukan hanya bagi pelaku komunikator saja *grooming* pun sangat diperhatikan semua jenis kalangan ditambah dengan kemajuan zaman dan tren yang semakin meningkat.

3.2 Subjek-Objek dan Wilayah Penelitian dan Sumber Data

3.2.1 Tinjauan Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Permendagri No. 13 Tahun 2006 Pasal 6 ayat (1) Sekretaris Daerah merupakan koordinator pengelolaan keuangan daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) huruf a berkaitan dengan peran dan fungsinya dalam membantu kepala daerah menyusun kebijakan dan mengkoordinasikan penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah termasuk pengelolaan keuangan daerah.

Tugas pokok sekretariat daerah yaitu membantu Gubernur dalam pelaksanaan tugas pemerintah, organisasi dan tata laksana serta memberi pelayanan administratif kepada seluruh perangkat pemerintah. Dalam menyelenggarakan tugas pokoknya tersebut, Sekretariat Daerah juga berfungsi sebagai:

1. Penyelenggaraan Administrasi pemerintah dan pelaksanaan pelayanan administrasi kepada seluruh perangkat pemerintah daerah.

2. Pengkoordinasi perumusan kebijakan pemerintah daerah
3. Pengendalian sumber daya aparatur, keuangan, prasarana dan sarana pemerintah daerah.
4. Pelaksana tugas lain yang diberikan oleh Gubernur dengan tugas dan fungsinya.

3.2.1.1 Profil Bagian Protokol, Tata Usaha, dan Kepegawaian

Bagian Protokol, Tata Usaha dan Kepegawaian adalah salah satu unsur dari Biro Humas, Protokol, dan Umum. Bagian ini bertanggung jawab kepada Kepala Biro yang mempunyai tugas pelayanan keprotokolan, tata usaha, dan kepegawaian unit Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat. Bagian ini dipimpin oleh seorang Kepala Bagian yang membawahi tiga Subbagian Protokol, Subbagian Tata Usaha dan Subbagian Kepegawaian.

Adapun tugas pokok pada Bagian Protokol menyelenggarakan perumusan bahan Kebijakan Umum dan Koordinasi, Fasilitasi, Pemantauan serta Evaluasi Hubungan Masyarakat, Protokol, Tata Usaha dan Kepegawaian, Sandi dan Telekomunikasi serta RumahTangga. Dengan kata lain, melaksanakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi, yang meliputi tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintah, atau masyarakat.

3.2.1.2 Fungsi Bagian Protokol, Tata Usaha, dan Kepegawaian

Ada beberapa fungsi pada setiap Bagian yang ada di dalam Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat, salah satunya adalah Bagian Protokol, Tata Usaha, dan Kepegawaian memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Penyelenggaraan Perumusan Kebijakan Umum
- b. Penyelenggaraan Koordinasi dan Fasilitasi
- c. Penyelenggaraan Pelaporan dan Evaluasi

Bagian Hubungan Masyarakat di pimpin oleh Kepala Bagian yang membawahi tiga Kepala Sub Bagian yang pertama kepala sub bagian publikasi kedua kepala sub bagian eksternal dan internal ketiga kepala sub bagian Media center. Terdapat beberapa fungsinya, yakni :

1. Pengoordinasian penyelenggaraan Tata Usaha & Protokol, Rumah Tangga, Keuangan, Setda, Hubungan Masyarakat, Sandi & Telekomunikasi.
2. Penyajian bahan penetapan kebijakan penyelenggaraan Tata Usaha & Protokol, Rumah Tangga, Keuangan Setda, Hubungan Masyarakat, Sandi & Telekomunikasi.
3. Penyiapan bahan petunjuk teknis penyelenggaraan Tata Usaha dan Protokol, Sandi Telekomunikasi dan Hubungan Masyarakat.
4. Pengoordinasian penyelenggaraan layanan kebutuhan rumah tangga.
5. Penyelenggaraan dan pengendalian urusan keuangan Setda.
6. Pelaksanaan layanan kebutuhan kerumahtanggaan, dan Hubungan Masyarakat.

3.2.2 Subjek-Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dilakukan yakni kepada para petugas Protokoler Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat. Dan yang telah dipilih oleh peneliti terdapat tiga orang yang bersangkutan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Ketiga orang tersebut merupakan karyawan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat di bidang Protokol yang bekerja sebagai pimpinan, senior minimal bekerja 10 tahun, dan anggota Protokol.

Dalam menentukan sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti dan juga sebagai anggota karyawan dibidang tersebut.

Objek penelitian adalah, penampilan diri atau *grooming* melalui komunikasi nonverbal, yang dilakukan oleh petugas protokol Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat untuk membangun citra Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.2.3 Wilayah Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Subbagian Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat yang berada di Gedung Sate Jalan Diponegoro No. 22 Bandung. Hal ini dilakukan karena melihat Subbagian Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat ini, memiliki karakteristik keunikan, seperti harus

bersikap dan berpenampilan baik disetiap acara atau pun hanya untuk menemani atasan. Banyak lagi hal yang ingin penulis ketahui mengenai penampilan diri yang diterapkan oleh Subbagian Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.2.4 Sumber Data

Struktur data yang penulis ambil yakni dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada informan secara mendalam yang bekerja sebagai pimpinan, senior yang minimal bekerja 10 tahun, dan anggota Protokoler yang lebih junior. Kriteria itu sendiri akan lebih memudahkan penulis dalam memperoleh data yang beragam, sehingga menemukan hasil yang berbeda di setiap subjeknya.

Data sekunder didapatkan melalui penelusuran kepustakaan atau literatur baik melalui buku maupun internet yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan laporan ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan metode penulisan yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi.

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau sebuah proses memperoleh keterangan dengan cara melakukan komunikasi langsung dengan satu orang atau lebih yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian. Sifat

wawancara ini dilakukan secara terstruktur, artinya sebelum melakukan wawancara pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu.

Wawancara dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, dan tidak terlalu beragam, di mana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara ini dihadapkan kepada dua hal. Pertama, peneliti harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, peneliti menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan penulis sendiri.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara berstruktur dan tak berstruktur, tujuannya ialah untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain. Artinya, responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan, maka disusun berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh responden. (Nasution 1996:72)

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan Pegawai Negeri Sipil, Bagian Humas, Protokoler, dan Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.3.2 Observasi dan Keterlibatan Langsung

Observasi langsung atau keterlibatan langsung, dilakukan oleh peneliti apabila data yang tidak didapat dalam wawancara, contohnya pengungkapan gaya atau perilaku komunikasi (komunikasi non-verbal) seorang *informan*, peneliti

cukup mengamati perilaku, cara berbicara, cara berpakaian, dan sebagainya dengan melalui cara observasi. Dalam penelitian ini, penulis langsung memasuki lingkungan penelitian.

Observasi yang dilakukan peneliti hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri, dengan menggunakan dua teknik observasi yakni :

1. Observasi langsung, dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian yakni Subbagian Protokol Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat.
2. Observasi partisipatif, yakni peneliti ikut bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sebagaimana yang di kelaskan oleh Nasution :

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda” (Nasution dalam Sugiyono 2010:88).

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Moleong (1996:103).

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan mengatakan bahwa,

“Data analysis is the procces of systematically searching and arranging the nterview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you present what you have discovered to thers”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap petugas protokol, catatan lapangan petugas protokol pada saat melakukan tugasnya, dan dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh mojang jajaka. Moustakas (dalam Kuswarno) menjelaskan bahwa ada teknik analisis data fenomenologi yang telah dimodifikasi. Berikut adalah metode analisis data tersebut:

1. Metode analisis data fenomenologi Van Kaam

- a) Membuat daftar dan pengelompokkan awal data yang diperoleh.

Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan yang relevan dengan fenomena yang ada di dalam kehidupan petugas Protokol Sekretariat Daerag Provinsi Jawa Barat.

- b) Reduksi dan eliminasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji data untuk menghasilkan *invariant costitutes*. Cara untuk menguji data ini adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada Petugas Protokoler pada saat melakukan wawancara.
- c) Mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant costitutes* yang tersisa dari proses eliminasi. Peneliti menimbang-nimbang, mana jawaban yang sama antar informan. Dan mengelompokkannya di dalam interpretasi hasil penelitian. Misalnya: Protokoler A dengan Protokoler B, hasil wawancaranya termasuk dalam kategori yang sama.
- d) Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data. Caranya dengan memeriksa data dan tema yang dilekatkan padanya.
- e) Mengkonstruksi deskripsi tekstural masing-masing informan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan, yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
- f) Membuat deskripsi struktural, yakni penggabungan deksripsi tekstural dengan variasi imajinasi.
- g) Menggabungkan (e) dan (f) untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian. Hasilnya haruslah representasi tema secara keseluruhan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan beberapa cara untuk menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*.

Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

- c. Triangulasi, menurut Moleong pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - d. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
2. Transferabilitas, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
 3. *Dependability*, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
 4. Konfirmabilitas, yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Setelah melakukan langkah di atas, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang

tersedia. Adapun pengertian triangulasi menurut William Wiersma adalah “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources data collections procedures*” (dalam Sugiyono, 2010). Peneliti menjadi fasilitator untuk menguji keabsahan setiap jawaban petugas protokoler berdasarkan dokumen atau data lain, serta *reasoning* yang logis. Misalnya dengan bukti foto-foto kegiatan, apakah benar informan tersebut adalah seorang petugas protokoler yang bekerja di Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat dan melakukan kegiatan-kegiatan layaknya seorang petugas protokoler. Di sini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada.

